

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi daging babi di Bali mengalami penurunan dari 196.333 ton di tahun 2019 menjadi 175.190 ton di tahun 2020 (BPS, 2021b). Dinas Peternakan Provinsi Bali (2020) mengungkapkan bahwa penurunan populasi babi yang terjadi disebabkan oleh penyakit yang disertai diare dan di dukung oleh cuaca dari letak geografis dan sistem pemeliharaan. Puncak musim hujan di Bali terjadi pada awal bulan November 2020 hingga akhir bulan Februari 2021.

Letak geografis Bali dibagi menjadi empat daerah yaitu dataran tinggi kering (suhu 23,45°C, curah hujan rendah), dataran tinggi basah (suhu 23,45°C, curah hujan tinggi), dataran rendah kering (suhu 27,4°C, curah hujan rendah) dan dataran rendah basah (suhu 27,4°C, curah hujan tinggi) (Pramasudha dkk., 2015). Curah hujan di Kabupaten Tabanan dan Gianyar lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis, dimana dataran rendah dengan kondisi panas dapat menurunkan produksi babi dibandingkan di dataran tinggi dengan kondisi dingin (BMKG, 2021).

Berdasarkan epidemiologi, infeksi saluran pencernaan disebabkan oleh tiga faktor yaitu parasit (siklus hidup, viabilitas, patogenitas dan imonogenitas), hospes (spesies, umur, ras, jenis kelamin, gizi, dan status imunitas), dan lingkungan (geografis, musim dan tatalaksana perkandangan) (Permadi dkk., 2012). Kebersihan lingkungan yang buruk dan sistem perkandangan yang jelek merupakan faktor utama berkembangnya parasit saluran pencernaan (Patra *et al.*, 2019). Risiko wabah berulang dapat terjadi pada tingkat kepadatan lingkungan yang tinggi

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

(Zhang *et al.*, 2019). Menurut Roesel *et al.* (2017) bahwa 80% penurunan populasi babi disebabkan dari sistem pemeliharaan yang buruk terutama pada pakan yang terinfeksi parasit sehingga menyebabkan diare dan mengganggu pertumbuhan babi.

Protozoa dan cacing merupakan jenis parasit yang dapat menginfeksi saluran pencernaan babi dan beberapa bersifat zoonosis yaitu *Ascaris* sp., *Trichuris* sp., *Balantidium coli*, *Entamoeba* sp., dan *Blastocystis* sp. (Widisuputri *et al.*, 2020). Penelitian cacing nematoda dilakukan oleh Fendriyanto dkk. (2015) menemukan 71,6% menginfeksi babi di Bali, sedangkan penelitian Widayati dkk. (2020) di Papua menemukan 95%, dan Podung dkk. (2020) di Sulawesi Utara menemukan 34,8% babi positif terinfeksi cacing nematoda. Penelitian tentang protozoa dilaporkan oleh Agustina dkk. (2016) di Bali bahwa tingkat prevalensi mencapai 91,6% yaitu *Amoeba* sp. 82,4%, *Balantidium* sp. 61,2%, dan *Eimeria* sp. 54,8% sedangkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Widisuputri dkk. (2020) di Kabupaten Badung dan Tabanan, Bali menemukan 8 genus parasit yang menginfeksi saluran pencernaan babi dengan tingkat prevalensi yaitu *Entamoeba* sp. 99%, *Balantidium* sp. 79%, *Eimeria* sp. 78%, *Blastocystis* sp. 69%, *Ascaris* sp. 20%, *Trichuris* sp. 20%, *Strongyloides* sp. 19% dan *Oesophagostomum* sp 8%, serta Mahendra dkk. (2020) melaporkan tingkat prevalensi dari *Blastocystis* sp. sebesar 63% yang sudah dikonfirmasi melalui metode PCR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi parasit gastrointestinal secara morfologi dan menganalisis tingkat prevalensi serta derajat infeksi berdasarkan letak geografis, umur dan sistem pemeliharaan di Provinsi Bali. Sampel feses babi yang telah dikumpulkan dari beberapa peternakan babi di

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Provinsi Bali yaitu di Kawasan Buleleng, Tabanan, Jembrana dan Gianyar yang merupakan kawasan mewakili Provinsi Bali pada kasus penurunan produksi babi yang signifikan. Pemeriksaan sampel feses menggunakan metode natif, sedimentasi, apung, dan menghitung prevalensi serta metode *McMaster* untuk menghitung derajat infeksi tiap jenis cacing yang dinyatakan dalam telur per gram tinja (EPGT) dan ookista protozoa dinyatakan dalam ookista per gram tinja (OPGT) (Nurhidayah dkk., 2019; Muhamad dkk., 2020). Hasil penelitian ini diharapkan mendukung, meningkatkan, dan mempromosikan kesehatan yang lebih baik dan kualitas hidup di wilayah studi, serta interaksi antara manusia dan hewan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian tentang “Pemetaan dan Identifikasi Parasit Gastrointestinal Pada Babi di Bali Berdasarkan Letak Geografis, Umur, dan Sistem Pemeliharaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis parasit gastrointestinal apa saja yang ditemukan pada saluran pencernaan babi di Bali?
- 2) Berapakah prevalensi dan derajat infeksi dari parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan babi di Bali?
- 3) Apakah letak geografis, umur dan sistem pemeliharaan berpengaruh terhadap derajat infeksi dari parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan babi di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendeteksi jenis parasit gastrointestinal pada saluran pencernaan pada babi di Bali.
- 2) Untuk menghitung besar prevalensi dan derajat infeksi parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan pada babi di Bali.
- 3) Untuk menganalisis adanya pengaruh letak geografis, umur dan sistem pemeliharaan terhadap infeksi dari parasit gastrointestinal yang menginfeksi saluran pencernaan pada babi di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini ditinjau dari segi pengembangan ilmu diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan referensi pustaka untuk penelitian selanjutnya mengenai parasit gastrointestinal yang menginfeksi babi di Bali.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para peternak babi dan masyarakat mengenai prevalensi dan derajat infeksi parasit saluran pencernaan yang menginfeksi babi di Bali, sehingga diharapkan para peternak, masyarakat dan dokter hewan dapat berkolaborasi untuk melakukan pencegahan dan pengobatan agar menghindari kerugian ekonomi dan penularan penyakit pada manusia yang disebabkan oleh parasit gastrointestinal pada babi.